

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia olahraga saat ini memiliki banyak penggemar dari berbagai kalangan masyarakat, yaitu dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang-orang yang sudah lanjut usia. Menurut David Watt (2003:9), olahraga lahir dari cita-cita tertinggi seorang pria dan telah ada selama 33 abad, yang lebih lama dari agama, budaya atau sub-budaya lainnya, dan harus dipertahankan dan dimanfaatkan untuk nilai-nilainya.

Berdasarkan Undang-Undang No 3 tahun 2015 tentang sistem keolahragaan nasional, pembinaan olahraga dilakukan melalui 3 (tiga) domain yakni olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Kerangka pemikiran tersebut dikenal pilar bangunan olahraga yaitu pendidikan jasmani, olahraga rekreasi dan olahraga.

Kemajuan olahraga tidak terlepas dari peran manajemen di dalam kepengurusan atau organisasi. UU SKN Tahun 2015 Pasal 1 menyatakan bahwa keolahragaan nasional adalah keolahragaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keolahragaan, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan olahraga. Sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistematis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan,

pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional.

Olahraga prestasi dilakukan oleh setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi. Olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Karate merupakan salah satu cabang olahraga prestasi yang ada di Indonesia.

Seiring dengan perkembangannya olahraga karate sudah banyak dipertandingkan baik “kata” maupun “kumite” pada sekarang ini. Dengan banyaknya pertandingan yang dilaksanakan, prestasi olahraga karate di Indonesia berkembang pesat. Parameter dari kemajuan olahraga tersebut dapat dilihat dari hasil kejuaraan yang diikuti karateka Indonesia di tingkat regional dan internasional. Peningkatan prestasi tersebut tidak terlepas dari latihan dan pembinaan yang terprogram dengan pendekatan metodologi kepelatihan secara ilmiah (Yunis, 2012:42).

Perkembangan olahraga karate di Indonesia, saat ini begitu pesat ditujukan dengan banyak cabang-cabang perguruan karate yang berdiri di seluruh wilayah baik di kota-kota besar hingga kabupaten. Tujuan dari pendirian cabang-cabang karate ini adalah untuk melakukan pembinaan agar karateka dapat berprestasi secara optimal. Keberhasilan dari pembinaan perguruan olahraga karate salah satunya ditentukan oleh kualitas pembinaan yang dilakukan oleh cabang yang bersangkutan. Salah satu perguruan yang ada di Indonesia adalah Kei Shin Kan *Karate-Do* Indonesia. Kei Shin Kan pun berkembang ke beberapa daerah di

Indonesia, diantara beberapa daerah itu termasuklah daerah Sumatera Utara. Perguruan Kei Shin Kan *Karate-Do* memiliki beberapa pengcab di provinsi Sumatera Utara antara lain yaitu Medan, Deli Serdang, Binjai, Tanah Karo, Tapanuli Tengah, Simalungun, Toba Samosir, dan Nias Selatan. Kei Shin Kan *Karate-Do* Sumatera Utara memiliki 64 *dojo*, 1532 *kohai*, dan ±80 sabuk hitam/pelatih.

Perguruan Kei Shin Kan Karate-do Sumatera Utara memiliki struktur organisasi yang telah termanajemen. Setiap organisasi yang baik haruslah memiliki manajemen yang terstruktur di dalamnya. Seperti uraian UU SKN tahun 2005 Pasal 1 bahwa sistem keolahragaan tidak lepas dari sebuah manajemen yang mencakup keseluruhan di dalamnya. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola atau mengatur. Defenisi manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan.

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan (Siriyei, 2013:3). Manajemen adalah aktivitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

Manajemen yang baik, efektif dan efisien diharapkan pula oleh masyarakat tidak hanya terjadi dalam organisasi perusahaan, melainkan seluruh organisasi (Hamdan, 1989:5). Pendapat lain berpandangan bahwa manajemen merupakan

suatu proses menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi *planning*, dan *decision making*, *organizing*, *leading* dan *controlling* (Wibowo, 2009:1). Manajemen juga dikatakan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya organisasi dengan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Manajemen olahraga adalah suatu kombinasi keterampilan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan evaluasi dalam konteks suatu organisasi yang memiliki produk utama yang berkaitan dengan olahraga. Pengkombinasian tersebut perlu sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi, bersatu dalam sebuah sistem bahu membahu bekerja untuk mencapai tujuan. Kemajuan dunia olahraga tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri, baik pembinaan lingkungan masyarakat, sekolah, daerah, nasional, dan internasional semua membutuhkan mekanisme yang baik dalam membina olahraga. Sasaran yang ingin dicapai dalam pembinaan olahraga yaitu membantu terwujudnya pembangunan watak dan karakter bangsa dalam pembangunan pembinaan Indonesia, berkembang untuk meraih prestasi yang tinggi, baik tingkat daerah, nasional maupun tingkat internasional.

Dalam UU SKN Tahun 2015 Pasal 27 menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan

perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan, dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Keberhasilan suatu organisasi olahraga prestasi selalu dikaitkan dengan seberapa jauh prestasi olahragawan yang dihasilkan oleh organisasi tersebut. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa organisasi olahraga prestasi yang dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik dapat diharapkan akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Seperti halnya cabang olahraga karate yang akan dikupas dalam penelitian ini. Dimana keberhasilan pelatih dalam melatih menjadi tolak ukur sebuah prestasi yang dihasilkan.

Organisasi adalah tempat bagi berlangsungnya fungsi manajemen (Hasibuan, 2011:87). Oleh sebab itu terdapat beberapa unsur pokok yang membentuk operasionalisasi manajemen, yaitu: unsur ilmu dan seni, unsur tujuan, unsur sumber atau faktor produksi, unsur kelompok manusia, unsur proses dan fungsi. Elemen-elemen ini memiliki peran masing-masing dan saling terkait atau mempengaruhi dalam mencapai sasaran organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Aktivitas manajemen mencakup aspek yang sangat luas, diawali dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2011:47).

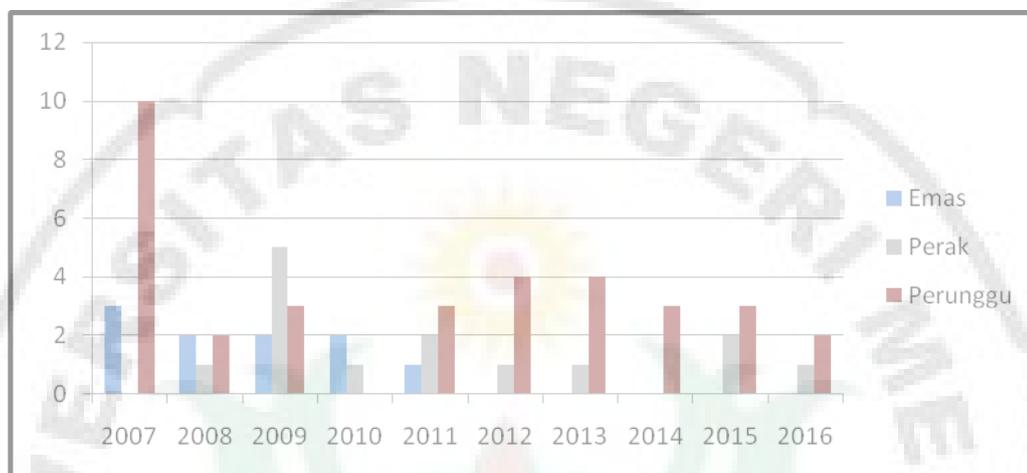
Manajemen yang baik dapat tercapai apabila dilakukan dengan disiplin, agar

usaha yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Berikut adalah grafik prestasi atlet perguruan Kei Shin Kan *Karate-Do* Sumatera Utara dari 2007 s/d 2016 yang memperoleh medali pada Kejuaraan FORKI Sumatera Utara:

Tabel 1.1. Data Atlet Kei Shin Kan Yang Memperoleh Medali Pada Kejuaraan FORKI Sumatera Utara

NO	TAHUN	NAMA KEGIATAN	EMAS	PERAK	PERUNGGU	KETERANGAN
1.	2007	“Open Turnamen FORKI Medan” (26-28 Januari 2007)	3	0	10	Menurunkan 13 orang atlet
2.	2008	Seleksi FORKI Sumatera Utara untuk menjadi tim FORKI Sumatera Utara pada Kejuaraan KASAD (21 Agustus 2008)	2	1	2	Menurunkan 9 orang atlet
3.	2009	Kejuaraan Junior FORKI SUMUT “Piala YRS.Imelda Medan” (16-17 Juni 2009)	2	5	3	Menurunkan 18 orang atlet dan 6 orang atlet lainnya mewakili FORKI Medan
4.	2010	Kejuaraan Daerah FORKI SUMUT (14 Februari 2010)	2	1	0	Menurunkan 3 orang atlet
5.	2011	Kejuaraan Daerah FORKI SUMUT 2011	1	2	3	Menurunkan 10 orang atlet
6.	2012	Kejuaraan Daerah FORKI SUMUT 2012	0	1	4	Menurunkan 8 orang atlet
7.	2013	Kejuaraan Daerah FORKI SUMUT 2013	0	1	4	Menurunkan 15 orang atlet
8.	2014	Kejuaraan Daerah FORKI SUMUT (21-23 Februari 2014)	0	0	3	Menurunkan 9 orang atlet
9.	2015	Kejuaraan Junior FORKI SUMUT (24-25 Januari 2015)	0	2	3	Menurunkan 16 orang atlet
10.	2016	Kejuaraan Daerah FORKI Piala Gubernur Sumatera Utara (16-17 Desember 2016)	0	1	2	Menurunkan 15 orang atlet



Gambar 1.1. Grafik Jumlah Atlet Kei Shin Kan Karate-do Sumatera Utara Yang Memperoleh Medali Pada Kejuaraan FORKI Sumut 2007-2016

Grafik di atas menunjukkan bahwa prestasi atlet Kei Shin Kan Karate-Do Sumatera Utara yang memperoleh medali pada kejuaraan FORKI Sumatera Utara mengalami penurunan setiap tahunnya. Sementara jika dianalisa bahwa dengan jumlah total atlet Kei Shin Kan Karate-Do Sumatera Utara sangatlah jauh dari angka atlet yang berpartisipasi.

Melalui observasi yang dilakukan di Perguruan Kei Shin Kan Karate-Do Sumatera Utara pada Juli 2018 dalam usaha pembinaan prestasi atlet di perguruan tersebut diperlukan unsur pendukung yang sangat vital. Pelatih yang ada di perguruan Kei Shin Kan Karate-Do Sumatera Utara masih sangat sedikit dimana dapat dilihat dari jumlah *dojo* yang ada. Fungsi jabatan pengurus perguruan Kei Shin Kan Karate-Do Sumatera Utara sudah berada pada tugas dan fungsinya, seperti mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh FORKI baik tingkat kota, kabupaten maupun nasional, mengadakan kegiatan tingkat daerah yaitu kejuaraan

daerah perguruan Kei Shin Kan, mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh Kei Shin Kan cabang kota/ kabupaten, mengikuti kegiatan Kei Shin Kan nasional baik itu ujian kenaikan tingkat, musyawarah dan kejuaraan.

Maka dari itu, peneliti fokus pada permasalahan manajemen pembinaan prestasi yang dilihat dari penurunan prestasi. Berdasarkan struktur organisasi perguruan Kei Shin Kan Sumatera Utara fungsinya sudah berjalan sesuai program yang ada. Pembinaan prestasi tidak terlepas dari manajemen olahraga yang melibatkan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Pentingnya sebuah manajemen diterapkan di dalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab (Hasibuan, 2009:3). Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan dapat tercapai. Keunggulan dari manajemen diantaranya adalah pekerjaan yang sulit akan menjadi ringan, meningkatkan daya dan hasil guna semua potensi yang dimiliki, dapat mengurangi pemborosan, tercapainya tujuan secara teratur. Sedangkan kelemahan manajemen itu sendiri yaitu terjadinya penyalahgunaan posisi jabatan, sistem birokrasi yang terlalu rumit dilaksanakan sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukannya, dan sering terjadinya korupsi di sebuah organisasi yang mengadopsi sistem manajemen terpimpin. Maka pembinaan prestasi tidak lepas dari sebuah manajemen. Manajemen adalah suatu usaha untuk

merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi secara efisien dan efektif (Febri, 2012:45).

Prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Selanjutnya dalam U.U. R.I. No. 3 Tahun 2015 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pada Bab IV menyebutkan adanya tiga ruang lingkup olahraga yang meliputi kegiatan Olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Oleh karenanya dikenal manajemen Olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi.

Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan *try out* baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab (UU No. 3 Tahun 2015 Pasal 4). Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pengolahraga, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan (UU SKN No. 3 Tahun 2015 Pasal 21).

Pengolahraga artinya adalah orang yang melakukan olahraga, hal disini disebut juga dengan atlet/olahragawan. Olahragawan adalah pengolahraga yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk

mencapai prestasi. Atlet tidak mampu mencapai prestasi tanpa ada faktor pendukung, salah satunya yang dituangkan dalam UU SKN No. 3 Tahun 2015 bahwa membutuhkan ketenagaan. Tenaga keolahragaan terdiri atas pelatih, guru/dosen, wasit, juri, manajer, promotor, administrator, pemandu, penyuluh, instruktur, tenaga medis dan para medis, ahli gizi, ahli biomekanika, psikolog, atau sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga (UU SKN No. 3 Tahun 2015 Pasal 63).

Ketenagaan yang paling menunjang atlet mencapai tujuan prestasi adalah pelatih. Pelatih adalah komponen yang penting, karena pembinaan dalam arti sebenarnya merupakan kegiatan belajar dan melatih di lapangan setelah terjadi interaksi antara pelatih dan atlet. Pelatih memerlukan beberapa penunjang seperti program pembinaan berupa program latihan jangka panjang dan pendek, kemudian program pembinaan kondisi fisik dan mental.

Kemudian kinerja pelatih tidak akan mampu berjalan maksimal tanpa adanya pengorganisasian dalam sebuah organisasi olahraga. Pengorganisasian adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan yang dipandang. Seperti bentuk fisik yang tepat bagi suatu ruangan kerja administrasi, ruangan laboratorium, serta penetapan tugas dan wewenang seseorang pendelegasian wewenang dan seterusnya dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Dalam sebuah organisasi keolahragaan sangat erat dengan pendanaan, karena pendanaan merupakan hal yang mengatur semua kerja sebuah organisasi. Sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari: a. masyarakat melalui

berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku; b. kerja sama yang saling menguntungkan; c. bantuan luar negeri yang tidak mengikat; d. hasil usaha industri olahraga; dan/atau e. sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU SKN No. 3 Tahun 2015 Pasal 70).

Dalam sumber belajar dibutuhkan metode melatih yang terbaru pastinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam keadaan terjadi persaingan yang tajam, maka para pembina/pelatih harus mengetahui cara membina yang efektif. Dalam mencapai sumber belajar yang terbaru pasti diperlukan pendidikan pada pelatih/pembina. Pendidikan biasanya meliputi pelatihan, penataran dan seminar yang bertujuan memperoleh sumber belajar dan metode terbaru untuk *upgrading* keadaan latihan.

Semua komponen di atas akan terlaksana jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, sarana dan prasarana merupakan menjadi tugas semua elemen dalam menyediakan fasilitas pembinaan olahraga seperti yang tertuang pada SKN No. 3 Tahun 2015 pasal 67 “pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana olahraga”. Dan hal ini menjadi tugas bersama untuk memajukan pembinaan olahraga.

Dalam melaksanakan manajemen pembinaan prestasi seharusnya mengacu dalam SKN No. 3 Tahun 2015 yang mana telah diatur sedemikian rupa untuk memajukan pembinaan olahraga. Pelatih adalah orang yang memberikan latihan pada atlet agar dapat dicapai prestasi olahraga yang optimal.

Fungsi pelatih sebagai pemimpin menarik untuk dikaji, karena salah satu kunci utama dalam keberhasilan para atlet terletak pada kemampuan seorang pelatih dalam memimpin atletnya. Hal ini tercermin dari interaksi yang terjadi di lapangan. Bahwa pelatih mempunyai tugas sebagai perencana, pemimpin, teman, pembimbing, dan pengontrol program latihan.

Berdasarkan Permenpora Jabatan Fungsional Asisten Pelatih Olahraga Tahun 2015, kinerja pelatih olahraga yang harus dilaksanakan meliputi kegiatan, hasil, dan tolak ukurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memastikan kesiapan olahragawan untuk mengikuti proses pengumpulan data dan penyusunan profil olahragawan.
- 2) Memastikan kesiapan alat-alat bantu yang diperlukan dalam penyusunan profil olahragawan.
- 3) Membangun komunikasi yang efektif dengan olahragawan.
- 4) Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan analisis profil olahragawan.
- 5) Melakukan kegiatan tes lapangan atau laboratorium yang berkenaan dengan olahragawan.
- 6) Menganalisis data hasil tes lapangan dan laboratorium.
- 7) Mengumpulkan data hasil tes screening awal olahragawan.
- 8) Menganalisis data prestasi awal olahragawan
- 9) Melakukan finalisasi proses kegiatan analisis profil olahragawan

Pelatih harus peka terhadap kemampuan dasar atau potensi atlet, serta meningkatkan kompetensi dirinya, paham tentang berbagai teknik untuk mengembangkan kemampuan individu, serta memiliki pribadi sebagai pemimpin seperti mampu berkomunikasi dengan baik, menjadi panutan atletnya, dan memiliki kharisma sebagai pimpinan.

Berdasarkan data tentang penurunan prestasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan prestasi atlet tersebut, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang analisis manajemen pembinaan prestasi olahraga perguruan

Kei Shin Kan *Karate-do* Sumatera Utara dengan fokus kajian utama pada manajemen kinerja pelatih ditinjau dari manajemen pelatih.

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas telah diuraikan berbagai permasalahan tentang pembinaan olahraga pada umumnya serta pembinaan cabang olahraga karate pada khususnya, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah fokus pada kinerja pelatih dalam meningkatkan prestasi ditinjau dari sudut pandang manajemen pelatih dengan aplikasi atau fungsi-fungsi kinerja pelatih perguruan Kei Shin Kan *Karate-do* Sumatera Utara?

1.3. Rumusan Masalah

Masalah yang berkaitan dengan proses pembinaan cabang olahraga karate perguruan Kei Shin Kan *Karate-do* Sumatera Utara dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kinerja pelatih dalam meningkatkan prestasi ditinjau dari sudut pandang manajemen pelatih dengan aplikasi atau fungsi-fungsi kinerja pelatih perguruan Kei Shin Kan *Karate-do* Sumatera Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses pelaksanaan pembinaan olahraga karate dengan fokus kajian utama berdasarkan sudut pandang utama manajemen yaitu kajian manajemen dengan kajian kinerja pelatih pada perguruan Kei Shin Kan *Karate-do* Sumatera Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dan bahan informasi tentang proses pelaksanaan pembinaan olahraga karate di perguruan Kei Shin Kan *Karate-do* Sumatera Utara, untuk mendeskripsikan manajemen kinerja pelatih dalam meningkatkan prestasi pada perguruan Kei Shin Kan *Karate-do* Sumatera Utara.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang berkaitan tentang pembinaan prestasi dan panduan dalam perbaikan kinerja pelatih oleh Perguruan Kei Shin Kan *Karate-Do* Sumatera Utara, perguruan-perguruan karate lainnya, FORKI, DISPORA, KEMENPORA, dan instansi olahraga lainnya, serta dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memperbaiki manajemen kinerja pelatih karate di Sumatera Utara.